

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin  
Volume 2, Nomor 5, Juni 2024, Halaman 465-474  
Licenced by CC BY-SA 4.0  
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11498343)  
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11498343>

## Analisis Karakter Kerja Sama pada Kegiatan Piket Kelas IV SD Kanisius Berdasarkan Konsep Thomas Lickona

Adella Dewi Oktavia<sup>1\*</sup>, Irsya Naufa Ramadhina Wardani<sup>2</sup>, Amalia Nurmala<sup>3</sup>, Novia Fitrianti<sup>4</sup>, Siti Maryatul Kiptiyah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Semarang, Semarang

\*Email korespondensi: [adelladewio@students.unnes.ac.id](mailto:adelladewio@students.unnes.ac.id)

### Abstrak

Kerja sama merupakan hal yang perlu ditanamkan dalam diri siswa walaupun masih banyak yang belum merealisasikan karakter kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berfokus pada karakter kerja sama dalam kegiatan piket siswa kelas IV SD Kanisius. Tujuan dari penelitian yaitu mengetahui penerapan karakter kerja sama siswa berdasarkan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kualitatif untuk memahami cara siswa berinteraksi dan bekerja sama dalam kegiatan piket. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa karakter kerja sama sudah melekat dalam diri siswa SD Kanisius yang terlihat dalam kegiatan piket kelas. Persentase rata-rata indikator kerja sama yang diperoleh yaitu sebesar 89,5% dengan kategori sangat baik. Hal ini menandakan bahwa penanaman karakter kerja sama siswa kelas IV SD Kanisius telah ditanamkan secara kuat dan berada pada tahapan *moral action* (tindakan moral) berdasarkan tahap pengembangan karakter menurut Thomas Lickona.

**Kata kunci:** Kerja Sama, Indikator, Piket Kelas

### Abstract

*Cooperation is something that needs to be instilled in students even though there are still many who have not yet realized the character of cooperation in their daily lives. This research focuses on the character of cooperation in picket activities for fourth-grade students at Kanisius Elementary School. The aim of the research is to determine the application of students' cooperative character based on the concept of character education according to Thomas Lickona. The approach used in the research is a qualitative approach to understand how students interact and work together in picket activities. Data was collected through observation, interviews and documentation. The results of the research conducted show that the character of cooperation is inherent in Kanisius Elementary School students which can be seen in class picket activities. The average percentage of cooperation indicators is 89.5% in the very good category. This indicates that the cooperative character of the fourth-grade students at Kanisius Elementary School has been strongly instilled and is at the moral action stage based on the character development stage according to Thomas Lickona.*

**Keywords:** Cooperation, Indicators, Class Picket

---

### Article Info

Received date: 23 May 2024

Revised date: 30 May 2024

Accepted date: 03 June 2024

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana yang sangat penting bagi manusia dalam mengembangkan potensi dirinya (Fitri, 2021). Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk karakter, nilai, dan sikap yang positif dalam diri seseorang. Pengertian pendidikan menurut Hakim & Darajat (2023) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan utama untuk membentuk dan mengembangkan budi pekerti serta karakter individu sebagai fondasi yang esensial bagi kemajuan bangsa. Sedangkan pengertian pendidikan menurut Tarigan et al. (2022) yaitu media untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk sifat serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan cara membentuk individu untuk menjadi manusia yang berdaya dan berpikiran terbuka, yang siap menghadapi berbagai kompleksitas dalam kehidupan serta berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat dan negara.

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan karakter peserta didik, terutama pada masa kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka menjadi kurikulum yang mampu mengembangkan karakter peserta didik secara optimal (Safitri et al., 2022). Pengembangan karakter dalam kurikulum merdeka ini sejalan dengan isi profil pelajar Pancasila. Menurut Hamzah et al. (2022) dimensi profil pelajar Pancasila meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong-royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya mengedepankan kemampuan kognitif, tetapi juga mencerminkan sikap sesuai dengan jati diri sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia. Hal ini mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual yang penting untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, berbudaya, dan memiliki kesadaran akan keberagaman global serta kemampuan mandiri, berpikir kritis, dan kreatif dalam menghadapi tantangan zaman. Salah satu karakter peserta didik yang utama berkaitan dengan dimensi profil pelajar Pancasila yaitu karakter kerja sama yang tercermin dalam dimensi gotong royong. Gotong royong merupakan suatu bentuk kerja sama yang dilakukan oleh beberapa orang (Dewanti et al., 2023).

Karakter kerja sama menjadi salah satu unsur karakter esensial yang perlu ditanamkan kepada peserta didik berdasarkan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Thomas Lickona menyebutkan terdapat tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang meliputi ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), belas kasih (*compassion*), kegagah beranian (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self-control*), kerja sama (*cooperation*), dan kerja keras (*deligence or hard work*) (Loloagin et al., 2023). Ketujuh unsur karakter esensial tersebut harus ditanamkan kepada peserta didik dalam rangka membentuk dan memupuk nilai-nilai etika yang baik.

Pembentukan dan penanaman karakter menurut Thomas Lickona dalam (Arif et al., 2023) terdiri dari tiga tahapan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pertama, pengetahuan moral merupakan tahap individu mengetahui tentang kebaikan atau etika. Kedua, perasaan moral, tahapan individu dalam merasakan sesuatu yang diketahui berkaitan dengan etika. Ketiga, tahap tindakan moral memadukan pengetahuan dan perasaan sehingga berdampak pada tindakan yang tepat sesuai etika.

Menurut (Lestari et al., 2022) pendidikan karakter kerja sama adalah sebuah proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai kerjasama pada diri individu sejak usia dini. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui berbagai kegiatan dan pembelajaran yang dirancang untuk membangun rasa tanggung jawab, saling menghormati, saling membantu, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pendidikan karakter harus mencakup mempersiapkan dan melibatkan siswa dalam kelompok mereka (Peterson, 2020).

Menurut Rusman dalam Septiani & Qohar (2020), kerja sama siswa tercermin dalam berbagai sikap yang menunjukkan kedewasaan interpersonal. Mereka menunjukkan sikap terbuka terhadap rekan kelompok dengan menghargai karya teman, memberikan gagasan, dan memberikan perhatian kepada rekan. Selain itu, mereka juga menunjukkan kesadaran akan saling ketergantungan dan kebutuhan dalam proses belajar bersama, serta mampu bekerja secara sinergis dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Menurut (Kamawarni, 2020), indikator kerjasama siswa meliputi: 1) memberikan bantuan kepada anggota kelompok lain, 2) berpartisipasi dalam pemecahan masalah kelompok untuk mencapai kesepakatan, 3) menghargai kontribusi semua anggota kelompok, 4) membagi tugas dan bergantian, 5) aktif dalam kelompok saat bekerja, 6) menyelesaikan tugas sesuai tanggung jawab, 7) mendorong partisipasi siswa lain, 8) menyelesaikan tugas tepat waktu.

Kemampuan kerja sama merupakan upaya bersama antara individu atau kelompok sosial untuk mencapai tujuan bersama dan memudahkan dalam menyelesaikan pekerjaan (Aqobah et al., 2020). Oleh karena itu, kerja sama telah menjadi bagian integral dalam interaksi manusia sejak awalnya. Penerapan kerja sama pada kegiatan sekolah menjadi hal yang penting dalam membentuk karakter peserta didik. Kegiatan piket di sekolah berperan dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya kerja sama dan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan kelas masing-masing (Latifah et al., 2023). Karakter kerja sama menjadi hal yang diperlukan untuk membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diperoleh dari kegiatan di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari karakter kerja sama siswa dalam piket kelas adalah menciptakan lingkungan yang teratur dan berdisiplin di dalam kelas. Penanaman karakter kerja sama melalui piket kelas dapat dilakukan setiap hari di kelas agar peserta didik terbiasa (Malinda et al., 2024). Dengan bekerja sama dalam tugas-tugas piket seperti membersihkan kelas, memastikan perlengkapan pembelajaran tersedia, dan mengatur kebersihan ruangan, siswa belajar untuk saling mendukung dan bertanggung jawab satu sama lain. Kerja sama juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan belajar mereka. Selain itu, kerja sama dalam piket kelas juga bertujuan untuk membentuk keterampilan sosial dan komunikasi yang kuat. Melalui interaksi yang terjadi selama piket, siswa belajar berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan bekerja sebagai tim untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan ini sangat berharga karena akan membantu siswa dalam kehidupan di luar sekolah, karena kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi menjadi kunci kesuksesan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial.

Piket kelas merupakan salah satu kegiatan kerja sama antar siswa dalam membersihkan ruang kelas (Mulyani et al., 2020). Penerapan karakter kerja sama melalui kegiatan piket kelas penting untuk ditanamkan pada diri siswa. Karakter ini akan memperkuat mereka dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, kehidupan sosial, dan karier di masa mendatang. Kegiatan kerja sama dalam piket kelas memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif dengan teman-teman mereka, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Kerja sama dalam piket kelas dapat membuat pekerjaan membersihkan kelas menjadi cepat selesai.

Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan yang dikenal dengan kontribusinya dalam pengembangan karakter siswa, juga menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter kerja sama siswa melalui kegiatan piket kelas. Menurut Lickona, guru memiliki peran kunci dalam memberikan panduan dan contoh yang positif kepada siswa dalam hal kerja sama dan tanggung jawab. Peran guru dalam kontribusinya terhadap kegiatan piket kelas sangat penting dalam membentuk karakter kerja sama siswa. Sebagai fasilitator dan pembimbing, guru tidak hanya memberikan arahan dan instruksi, tetapi juga menjadi teladan yang memberi contoh perilaku kerja sama dan kepemimpinan kepada para siswa. Guru yang secara aktif terlibat dalam kegiatan piket kelas dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman praktis mengenai cara bekerja secara kolaboratif dalam tim dan menghargai kontribusi setiap anggota.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Analisis Karakter Kerja Sama pada Kegiatan Piket Kelas IV SD Kanisius Berdasarkan Konsep Thomas Lickona" sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan karakter kerja sama siswa. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui karakter kerja sama yang terdapat pada kegiatan piket kelas siswa kelas IV SD Kanisius. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan tentang kegiatan piket di SD yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakter kerja sama, serta memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diperoleh dari kegiatan piket kelas ke dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE**

Menurut Sugiyono (2020) menyebutkan bahwa secara luas terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi (observasi, wawancara, dan observasi). Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap karakteristik kerja sama pada kegiatan piket kelas IV SD Kanisius berdasarkan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Metode kualitatif menekankan pada kualitas atau aspek terpenting dari suatu fenomena sosial, yaitu makna yang terkandung di balik kejadian tersebut.

Metode kualitatif yaitu metode penelitian yang menghasilkan data berupa hasil pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis dokumen, dan catatan lapangan, yang disusun oleh peneliti di lokasi penelitian tanpa diwakili dalam bentuk angka. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data gabungan yang terdiri dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah pengumpulan data melalui indra manusia, di mana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek yang diamati. Observasi Menurut Nasution dalam Sugiyono (2020) observasi adalah kondisi dimana dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh). Wawancara dilakukan secara langsung dengan sumber data

untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan untuk melengkapi data hasil observasi. Dokumentasi melibatkan penggunaan dokumen sebagai catatan peristiwa yang telah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental.

Selama pengumpulan data, peneliti berusaha memperoleh data terinci yang relevan dengan fokus penelitian dan membuat catatan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian. Analisis data kualitatif melibatkan proses sistematis mengorganisasi, menyintesis, dan mengekstraksi pola dari data wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi untuk memahami fenomena yang diteliti. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan dapat menghasilkan temuan baru berupa deskripsi yang lebih jelas tentang obyek penelitian, hubungan kausal atau interaktif, atau bahkan teori baru. Proses analisis data kualitatif terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung interaktif dan terus-menerus hingga data mencapai tingkat kejenuhan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kegiatan Piket Siswa Kelas IV SD Kanisius**

Kegiatan piket kelas IV di SD Kanisius merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa di sekolah setelah selesai jam pembelajaran sebagai bagian dari pengaturan kegiatan dan upaya menjaga kebersihan di lingkungan sekolah. Kegiatan piket dilakukan oleh siswa secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan bersama melalui hasil diskusi dari guru kelas dan siswa pada awal tahun ajaran. Pembagian piket di sekolah ini merupakan bagian dari pembelajaran disiplin dan tanggung jawab siswa. Proses kegiatan ini melibatkan penentuan pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan tugas piket pada hari-hari tertentu.

Pada awal tahun ajaran, setiap kelas umumnya akan menetapkan jadwal piket. Proses ini melibatkan diskusi di antara siswa dan guru kelas untuk menentukan cara pembagian piket akan dilakukan. Penetapan jadwal piket melibatkan kesepakatan bersama di antara anggota kelas. Biasanya, guru kelas akan memfasilitasi diskusi untuk memastikan setiap siswa terlibat dan setuju dengan jadwal yang ditetapkan. Di SD Kanisius ini jadwal piket ditetapkan dengan sistem rotasi tugas. Artinya, setiap siswa akan memiliki giliran untuk melakukan piket pada hari-hari tertentu agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama. Siswa kelas IV SD Kanisius dibagi menjadi 6 kelompok piket, karena SD Kanisius menerapkan 6 hari aktif dalam satu minggu. Setiap kelompok piket terdiri dari 4-6 siswa, karena jumlah siswa kelas IV terdiri dari 31 siswa.

Ketika siswa melakukan piket kelas, tugas-tugas dibagi sesuai dengan jadwal. Siswa yang mendapatkan jadwal piket bertugas membersihkan ruangan kelas. Selain membersihkan ruang kelas, siswa yang piket juga bertanggung jawab dalam mengembalikan alat-alat kebersihan sesuai tempat semula. Siswa yang mendapat tugas piket memiliki tanggung jawab untuk memberikan peringatan kepada siswa yang melanggar aturan sekolah selama waktu piket, seperti mengingatkan siswa agar tidak meninggalkan sampah sembarangan atau mengganggu ketertiban di area sekolah. Jika ditemukan permasalahan atau kerusakan di lingkungan sekolah selama waktu piket, siswa piket juga bertugas untuk melaporkannya kepada guru kelas.

Tugas-tugas piket pada siswa kelas IV SD Kanisius umumnya meliputi menyapu, menghapus papan tulis, dan menutup jendela. Selain itu, terdapat juga tugas mengepel. Namun, tugas mengepel hanya dilakukan jika terdapat sesuatu yang tumpah, seperti minuman. Tugas pertama dalam piket kelas adalah menyapu lantai ruangan kelas. Siswa yang mendapatkan jadwal piket menggunakan sapu untuk membersihkan kotoran, debu, dan sampah yang terdapat di lantai. Hal ini bertujuan untuk menjaga kebersihan ruangan agar nyaman digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Selain menyapu, siswa juga bertugas menghapus papan tulis. Hal ini dilakukan agar papan tulis selalu bersih dan siap digunakan untuk pelajaran berikutnya. Tugas lain siswa dalam melaksanakan piket yaitu menutup jendela ruangan kelas. Menutup jendela bertujuan untuk menjaga agar udara di dalam kelas tetap segar, menghindari masuknya debu atau hewan ke dalam ruangan, dan ruangan kelas tetap senantiasa aman. Siswa yang melaksanakan piket juga dapat mengepel lantai apabila terdapat yang sesuatu tumpah di ruangan kelas. Selain tugas-tugas utama tersebut, siswa piket juga bertanggung jawab untuk menjaga keteraturan dan kebersihan di sekitar meja dan kursi. Siswa dapat merapikan barang-barang yang berserakan dan memastikan semua peralatan seperti buku dan pena telah dikembalikan sesuai tempat masing-masing.

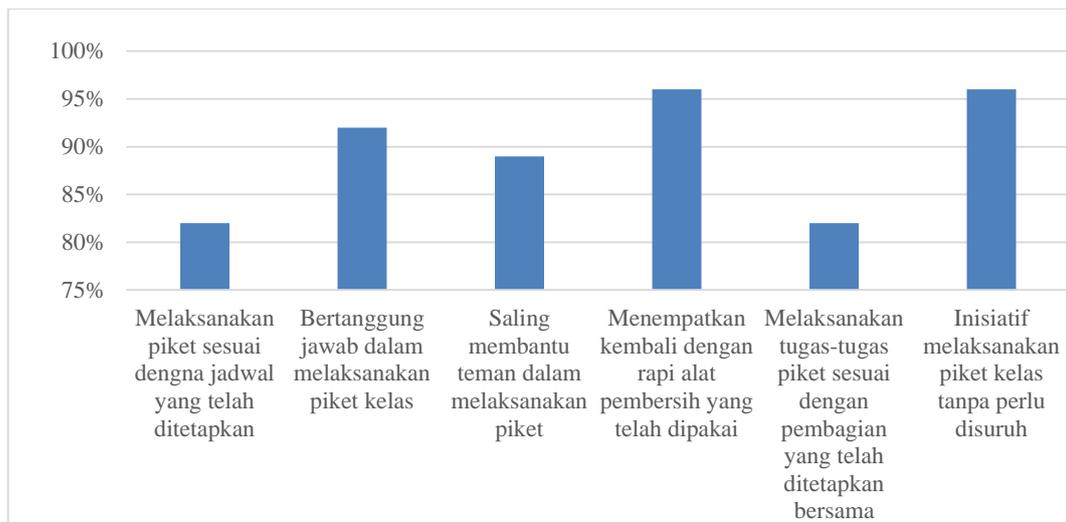
Meskipun jadwal piket sudah dibagi, namun terdapat beberapa siswa yang tidak menjalankan piket sesuai dengan pembagiannya. Alasan siswa tidak melakukan piket, biasanya yaitu karena sudah dijemput oleh orang tua, sehingga lupa untuk melakukan piket atau tugas tertentu di sekolah. Namun siswa yang tidak melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan tersebut mengakui mengakui kesalahannya dan tetap melakukan piket kelas di hari lain sebagai pengganti. Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran siswa yang tinggi terhadap kewajiban mereka. Siswa menyadari bahwa kegiatan piket kelas adalah bagian dari tanggung jawab mereka dan perlu memenuhi kewajiban tersebut. Siswa yang tetap sadar akan kewajiban mereka ini menggambarkan sejumlah hal terkait dengan kesadaran, tanggung jawab, dan komunikasi yang positif. Sikap jujur dalam mengakui kesalahan atau lupa adalah indikasi keterbukaan dan komunikasi yang baik dari siswa. Siswa tidak mencari alasan atau alibi, tetapi dengan terbuka mengakui kesalahan mereka.

Selain peran siswa dalam menjaga kebersihan kelas, terdapat pula pihak lain yang berkontribusi penting dalam kebersihan sekolah, yaitu petugas kebersihan dan guru kelas. Tim kebersihan sekolah yang bertanggung jawab secara profesional dalam menjaga kebersihan dan keteraturan lingkungan sekolah. Peran dan kontribusi dari petugas kebersihan ini sangat penting, karena kebersihan lingkungan sekolah dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan bersih bagi para siswa. Petugas kebersihan di SD Kanisius bertugas membersihkan ruang kelas dari sampah, debu, dan kotoran lainnya jika ruangan tersebut masih kotor ketika kegiatan pembelajaran telah selesai. Petugas kebersihan juga bertanggung jawab untuk menangani limbah sekolah dengan benar, termasuk membuang sampah yang ada di depan kelas.

Guru juga memiliki peranan yang penting dalam kegiatan piket kelas. Guru berperan sebagai fasilitator, yaitu mendiskusikan mengenai pembagian kelompok piket dan peraturan piket kelas kepada siswa. Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan dalam kegiatan piket kelas untuk membentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona dalam (Ratag, 2021) yang menyatakan bahwa tidak ada pembentukan karakter yang jadi tanpa ada teladan. Dalam kegiatan piket kelas, guru tidak hanya memfasilitasi siswa yang aktif bekerja, tetapi juga memiliki peran penting dalam memberikan arahan atau sanksi kepada siswa yang kurang aktif atau malas dalam melaksanakan tugas piket. Guru yang terlibat secara aktif dalam kegiatan piket kelas dapat meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya kegiatan piket kelas. Di sisi lain, guru juga dapat memberikan sanksi yang tepat kepada siswa yang tidak memenuhi tanggung jawabnya selama piket, seperti memberikan teguran atau tindakan disiplin yang sesuai. Dengan pendekatan yang adil dan konsisten, guru membantu membentuk karakter kerja sama siswa dengan menegaskan pentingnya tanggung jawab dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.

### **Karakter Kerja Sama pada Kegiatan Piket Siswa Kelas IV SD Kanisius**

Hasil penelitian ini merupakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada kegiatan piket siswa kelas IV SD Kanisius, Kota Semarang. Subjek penelitian adalah siswa dan guru kelas IV SD Kanisius dengan objek penelitian berupa nilai karakter kerja sama siswa. Data penelitian diperoleh dari kegiatan observasi secara langsung mengenai karakter kerja sama pada kegiatan piket kelas, wawancara dengan guru kelas, dan dokumentasi kegiatan piket kelas. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik karakter kerja sama pada kegiatan piket kelas

Penggunaan grafik penilaian diatas adalah sebagai bentuk evaluasi tertulis dengan tujuan utamanya adalah untuk menganalisis dengan lebih terperinci mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan karakter kerja sama pada kegiatan piket kelas, serta untuk menentukan sejauh mana siswa dapat memenuhi kewajibannya sebagai bentuk penerapan kerja sama dengan baik. Penerapan karakter kerja sama pada kegiatan piket kelas tercermin dalam tindakan siswa dalam melaksanakan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, bertanggungjawab dalam melaksanakan piket, saling membantu teman dalam melaksanakan piket, saling membantu teman dalam melaksanakan piket, menempatkan kembali dengan rapi alat pembersih yang telah dipakai, melaksanakan tugas-tugas piket sesuai dengan pembagian yang telah dibagi bersama, dan inisiatif melaksanakan piket kelas tanpa perlu disuruh.

Peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemajuan siswa dalam mengembangkan keterampilan kerja sama dan tanggung jawab mereka melalui tabel observasi karakter kerja sama pada kegiatan piket. Data yang terkumpul dari tabel penilaian dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, serta untuk merencanakan strategi pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan karakter kerja sama siswa. Dengan demikian, penggunaan tabel penilaian tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga merupakan langkah yang strategis dalam mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan dan pembentukan karakter siswa yang holistik melalui kegiatan-kegiatan di sekolah.

Penggunaan tabel penilaian dalam konteks evaluasi tugas piket siswa merupakan langkah yang cermat dan terarah untuk menggambarkan kemampuan teknis siswa dalam menyelesaikan tugasnya dan aspek-aspek karakter kerja sama yang mendasari pelaksanaan tugas tersebut. Penguraian penilaian dalam beberapa poin yang terperinci dalam tabel tersebut dapat memungkinkan guru kelas dan pemangku kepentingan pendidikan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kemampuan siswa telah memahami dan menerapkan indikator-indikator dari karakter kerja sama, yang meliputi pemberian bantuan kepada anggota kelompok lain, partisipasi dalam pemecahan masalah kelompok untuk mencapai kesepakatan, menghargai kontribusi semua anggota kelompok, pembagian tugas dan bergantian, aktif dalam kelompok saat bekerja, penyelesaian tugas sesuai tanggung jawabnya, mendorong partisipasi siswa lain, dan penyelesaian tugas secara tepat waktu

Dalam tabel, pada poin pertama dengan keterangan bahwa siswa mampu melaksanakan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan menunjukkan persentase sebesar 82%, dengan kategori sangat baik. Terdapat stimulasi yang kuat bagi siswa untuk memahami dan mengembangkan karakter mereka. Ketika siswa menyadari bahwa pada hari-hari tertentu yang telah dijadwalkan, mereka memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas piket, ini menjadi kesempatan bagi mereka untuk menunjukkan komitmen dan disiplin dalam menjalankan kewajiban mereka sebagai anggota komunitas sekolah. Dengan demikian, pengalaman ini tidak hanya memberi siswa pengertian tentang pentingnya tanggung jawab dan kedisiplinan, tetapi juga

membantu mereka membangun kesadaran akan peran mereka dalam mendukung kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah. Poin pertama tentang kemampuan siswa dalam melaksanakan piket sesuai jadwal menekankan pentingnya pemahaman siswa terhadap tanggung jawabnya dalam konteks waktu dan tugas yang telah ditetapkan. Hal ini tidak hanya merangsang kesadaran akan tanggung jawab individu, tetapi juga mengembangkan karakter yang berkaitan dengan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan. Namun, persentase poin pertama ini termasuk rendah jika dibandingkan dengan poin lain, karena masih terdapat siswa yang tidak melakukan piket sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, yaitu beberapa siswa tidak melaksanakan jadwal piket karena sudah dijemput oleh orang tua, tetapi ketika keesokan harinya siswa berangkat dan meminta maaf kepada guru, serta melakukan piket di lain hari untuk memenuhi kewajibannya

Sedangkan pada poin kedua, siswa melakukan kewajibannya yaitu berupa siswa dapat bertanggung jawab untuk melaksanakan piket hariannya menunjukkan persentase sebesar 92% dengan kategori sangat baik. Sebagian besar siswa memiliki rasa tanggung jawab besar dalam kegiatan piket, yang dibuktikan dengan siswa melaksanakan piket sampai ruangan kelas bersih dari sampah. Siswa kembali diolah untuk merasakan bahwa ini adalah tanggung jawabnya, sehingga membuat nilai karakternya bertambah. Poin kedua yang menyoroti kewajiban dan tanggung jawab siswa dalam melaksanakan piket harian memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang integritas dan dedikasi siswa terhadap tugas yang diberikan. Di sinilah karakter siswa diuji dalam konteks tanggung jawab dan kemampuan untuk menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi.

Pada poin ketiga, penilaian karakter siswa dilihat dari sikap kerjasama antar siswa yaitu saling membantu teman dalam melaksanakan piket mendapatkan persentase sebesar 89% dengan kategori sangat baik. Dari hasil wawancara sebelumnya, wali kelas menyebutkan bahwa siswa juga dilatih untuk saling bekerja sama dan saling membantu, karena setiap siswa akan memiliki nilai karakter yang berbeda mengenai cara mereka menyatukan ide dan menyelesaikan tugas mereka dengan saling menolong apabila temannya mengalami kesulitan. Poin ketiga yang berkaitan dengan sikap kerjasama antar siswa mencerminkan pentingnya kolaborasi dan solidaritas dalam mencapai tujuan bersama. Melalui penilaian ini, nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim dapat dievaluasi dan diperkuat. Hal ini sejalan dengan penelitian Iswayurani & Attalina (2023) yang menyebutkan bahwa pelaksanaan piket kelas ini berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan kesadaran dalam membantu teman.



Gambar 2. Siswa saling bekerja sama dalam melaksanakan piket

Poin keempat yaitu menempatkan kembali dengan rapi alat pembersih yang telah dipakai pada tempatnya mendapatkan persentase sebesar 96% dengan kategori sangat baik. Seluruh siswa yang melaksanakan piket menempatkan kembali alat kebersihan sesuai tempatnya. Pada poin ini siswa dilatih dalam kedisiplinan dimana siswa dinilai dalam kerapian, yang akan dinilai untuk mengetahui seberapa dalam perkembangan karakter siswa dengan melihat hal kecil yang diperhatikan siswa. Poin keempat yang menilai kedisiplinan siswa dalam menjaga kerapian lingkungan belajar menunjukkan pentingnya penghargaan terhadap lingkungan sekitar dan tanggung jawab terhadap kebersihan dan keteraturan. Hal ini mencerminkan adanya karakter kerja sama dan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan bersama.

Penilaian poin kelima dilakukan untuk melihat cara siswa dapat melaksanakan tugas-tugas piket sesuai dengan pembagian yang telah dibagi bersama, seperti kesepakatan pada awal semester guru dan murid bermusyawarah untuk membentuk kelompok piket. Aspek ini menunjukkan

presentase sebesar 82% dengan kategori sangat baik untuk melaksanakan tugas-tugas piket sesuai dengan pembagian yang telah dibagi bersama. Pada kegiatan wawancara, guru kelas menyebutkan bahwa siswa sudah membagi tugas dalam piket, namun terdapat siswa laki-laki yang tidak mau mengerjakan tugas menyapu dan lebih memilih tugas menghapus papan tulis saja. Poin kelima yang menilai kepatuhan pembagian tugas piket yang telah disepakati menyoroti aspek keadilan dan tanggung jawab sosial siswa terhadap kelompoknya. Siswa yang mampu memahami dan menghormati pembagian tugas ini menunjukkan kemampuan untuk bekerja dalam sebuah struktur sosial yang terorganisir.



Gambar 3. Siswa melaksanakan piket sesuai pembagian tugas

Poin terakhir yaitu aspek inisiatif melaksanakan piket kelas tanpa perlu disuruh mendapatkan persentase sebesar 96% dengan kategori sangat baik. Siswa dinilai dari inisiatif melaksanakan piket kelas tanpa perlu disuruh, seperti ketika kelas kotor walaupun belum waktunya piket, mereka berinisiatif untuk membersihkan agar tetap nyaman saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Poin ini menunjukkan kematangan moral dan kepedulian siswa terhadap kepentingan bersama. Siswa yang mampu berinisiatif dalam menjaga kebersihan lingkungan belajar menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjalankan tugas karena desakan eksternal, tetapi juga karena kesadaran intrinsik akan pentingnya menjaga lingkungan bersama.

Rata-rata persentase indikator kerja sama pada kegiatan piket siswa kelas IV SD Kanisiuus yaitu sebesar 89,5% dengan kategori sangat baik. Penggunaan tabel penilaian ini tidak hanya memberikan gambaran komprehensif tentang kemampuan teknis siswa dalam melaksanakan tugas piket, tetapi juga menggambarkan secara rinci indikator-indikator karakter kerja sama yang mendasari pelaksanaan tugas tersebut. Hal ini memberikan stimulus yang kuat untuk pengembangan nilai-nilai karakter yang positif dalam proses pendidikan siswa. Kegiatan piket memberikan pengalaman penerapan karakter kerja sama kepada siswa. Siswa belajar untuk bekerja secara mandiri, mengatur waktu, dan berkomunikasi dengan baik dengan teman-temannya. Melalui kegiatan piket, siswa juga diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan kelas.

Kegiatan piket di sekolah memainkan peran penting dalam melatih kerjasama pada anak-anak. Selama piket, siswa menyelesaikan tugas-tugas seperti membersihkan kelas. Hal ini mengharuskan mereka bekerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan dengan efektif dan efisien. Piket mendorong siswa untuk berkomunikasi satu sama lain. Mereka perlu merencanakan tugas, membagi peran, dan memberikan arahan dengan jelas kepada teman-teman mereka. Selain itu dengan bekerja dalam tim, siswa belajar menghargai kontribusi dan kekuatan individu dalam kelompok. Mereka belajar bahwa setiap anggota memiliki peran penting dalam mencapai tujuan bersama. Melalui kerjasama dalam piket, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, kesabaran, dan kemampuan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Keterampilan kerjasama yang dipelajari dalam kegiatan piket adalah keterampilan yang sangat penting untuk sukses dalam kehidupan sehari-hari dan di tempat kerja di masa depan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan penanaman karakter kerja sama siswa kelas IV SD Kanisiuus telah berada pada tahapan *moral action* berdasarkan tahap pengembangan karakter menurut Thomas Lickona. Kegiatan piket kelas, sebagai contoh nyata dari kerja sama dalam aksi, memperkuat pentingnya kolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, yang merupakan

keterampilan yang sangat berharga untuk ditanamkan sejak dini dalam pembentukan karakter siswa. Siswa kelas IV SD Kanisius sudah memiliki inisiatif yang tinggi dalam melakukan kegiatan piket kelas karena sudah pengetahuan dan perasaan berupa kesadaran mengenai pentingnya kegiatan piket kelas yang berdampak pada tindakan baik berupa penerapan kerja sama dalam kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damariswara et al. (2021) mengenai tindakan moral menurut Thomas Lickona yang dibagi menjadi tiga, yaitu kompetensi, kemauan, dan kebiasaan. Kompetensi adalah kemampuan untuk mengatasi situasi yang dihadapi anak dengan bijaksana. Kemauan tidak hanya berarti memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai baik, tetapi juga membutuhkan dorongan yang kuat. Kemauan ini berupa motivasi yang mendorong anak untuk selalu melakukan perbuatan baik. Anak tidak akan mudah berubah menjadi jahat meskipun merasa diperlakukan tidak adil oleh orang lain. Kebiasaan adalah tindakan-tindakan baik yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan bagi anak. Misalnya, anak yang diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya. Jika tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, maka akan menjadi kebiasaan bagi anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa kegiatan piket kelas dapat menumbuhkan nilai karakter kerja sama di SD Kanisius. Karakter kerja sama menjadi salah satu unsur esensial yang perlu ditanamkan kepada peserta didik berdasarkan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Karakter kerja sama pada siswa kelas IV SD Kanisius tercermin dalam berbagai aspek kegiatan piket yang mereka laksanakan dengan penuh tanggung jawab dan kolaboratif. Mereka tidak hanya aktif dalam melaksanakan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, tetapi juga saling memberikan bantuan kepada teman sekelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas piket. Sikap bertanggung jawab mereka juga terlihat dalam upaya untuk merapikan alat pembersih yang telah digunakan setelah selesai melakukan tugas. Selain itu, melalui pembagian tugas yang sudah disepakati bersama, siswa mampu melaksanakan tugas piket dengan efektif dan efisien, menggambarkan kolaborasi yang harmonis di antara mereka. Setiap indikator kerja sama pada kegiatan piket kelas di kelas IV SD Kanisius menunjukkan kriteria sangat baik. Adanya sistem giliran piket pada setiap siswa kelas IV SD Kanisius juga merupakan upaya untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang adil untuk terlibat dalam kegiatan piket. Dengan demikian, tidak hanya meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekolah, tetapi juga memberikan peluang untuk mengasah keterampilan kerja sama secara bergantian. Penanaman karakter kerja sama siswa kelas IV SD Kanisius telah berada pada tahapan *moral action* berdasarkan tahap pengembangan karakter menurut Thomas Lickona. Kegiatan piket kelas, sebagai contoh nyata dari kerja sama dalam aksi, memperkuat pentingnya kolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, yang merupakan keterampilan yang sangat berharga untuk ditanamkan sejak dini dalam pembentukan katakter siswa.

## REFERENSI

- Aqobah, Q. J., Ali, M., Decheline, G., & Raharja, A. T. (2020). Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional. *E-Plus: Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 134–142.
- Arif, M., Abdurakhmonovich, Y. A., & Dorloh, S. (2023). Character Education in the 21st Century: The Relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani's and Thomas Lickona's Concepts. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 12(1), 35–58. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690>
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Hunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 33–39. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/dedikasi>
- Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodriani. (2023). Gotong Royong dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation). *Pancasila and Civic Education Journal*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>

- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617–1620.
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 553–559.
- Latifah, L. N. H., Sulianto, J., & Sumarno. (2023). Analisis Sikap Gotong Royong Peserta Didik Kelas II SDN Sambirejo 02 Semarang. *Jurnal Edukasi*, 9(1), 1–11.
- Lestari, V. L., Suwarsito, S., & Jahrah, F. (2022). Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Dengan Pola Mindset Pengembangan Diri. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 544–552. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1022>
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 5(3), 6012–6022. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Malinda, S., Martati, B., & Naila, I. (2024). Media Konkrit berbasis Lingkungan untuk Menanamkan Karakter Gotong-Royong. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 4501–4512.
- Mulyani, D., Ghufron, S., Akhwani, & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238.
- Peterson, A. (2020). Character Education, the Individual and the Political. *Journal of Moral Education*, 49(2), 143–157. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>
- Ratag, A. R. (2021). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *E-Journal: Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 95–106.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Septiani, I. T., & Qohar, Abd. (2020). Kerjasama Mahasiswa dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Kuliah Pengantar Aljabar. *Jurnal Didaktik Matematika*, 7(1), 60–71. <https://doi.org/10.24815/jdm.v7i1.15365>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, M., Alvindi, Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159.